

**PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA FILM ANIMASI TERHADAP  
KETERAMPILAN BERBICARA KELOMPOK A TK NURUL HUDA  
DEMAK TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

**GITA NUR JANNAH  
Anita Chandra Dewi S**

**Abstrak**

Hasil observasi di TK Nurul Huda Demak, banyak dijumpai pada anak usia 4-5 tahun menunjukkan bahwa keterampilan berbicara anak masih kurang, terlihat dari cara anak dalam menyampaikan apa yang diinginkannya masih malu-malu, anak menjadi pasif, kurang keberanian anak dalam berbicara. Peneliti memilih film animasi Adit Sopo Jarwo sebagai media yang digunakan dalam penelitian karena film ini mengandung nilai edukatif yang tinggi, kesederhanaan perkampungan, gotong royong, kebersamaan dan kegiatan bermain keseharian anak-anak.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan media film animasi terhadap keterampilan berbicara kelompok A TK Nurul Huda Demak Tahun Pelajaran 2016/2017.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *quasi experimental design*. Desain penelitian ini menggunakan *the non ekuivalen, pretest-posttes design*. Dalam penelitian ini sebagai populasi adalah anak-siswi Kelompok A TK Nurul Huda Demak tahun pelajaran 2016/2017. Sampel dalam penelitian ini adalah anak-siswi kelompok A yaitu kelompok A 1 dan kelompok A 2 TK Nurul Huda Demak yang terdiri dari 15 anak Kelompok A 1 dan 15 anak Kelompok A 2. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi.

Hasil perhitungan menunjukkan uji-t diperoleh sebesar 37,0667 sementara ttabel dengan  $db = n - 1 = 15 - 1 = 14$  dengan taraf signifikansi 5% sebesar 1,76. Karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yakni  $37,0667 > 1,76$  maka dapat disimpulkan adanya *treatment* terhadap keterampilan berbicara. Jadi hipotesis ( $H_a$ ) yang berbunyi terdapat pengaruh media film animasi terhadap keterampilan berbicara pada kelompok A TK Nurul Huda Demak diterima dengan taraf signifikansi 5%.

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa media film animasi berpengaruh terhadap keterampilan berbicara anak kelompok A TK Nurul Huda Demak Tahun Pelajaran 2016/2017. Saran yang peneliti sampaikan hendaknya penelitian ini dapat diterapkan di sekolah sebagai bukti inovasi guru profesional.

**Abstract**

Observation in Nurul Huda Demak kindergarten, many found in children aged 4-5 years shows that children's speaking skills are still lacking, seen from the way the child in conveying what he wants is still shy, the child becomes passive, lack of courage in talking children. Researchers chose the animated film Adit Sopo Jarwo as a medium used in research because this film contains high educational value, the simplicity of the village, gotong royong, togetherness and daily play activities of children.

The purpose of this study was to determine the effect of animation film usage on the speaking skills of group A TK Nurul Huda Demak Lesson Year 2016/2017.

The method used in this research is quasi experimental design method. The design of this study used the non-equivalent, pretest-posttest design. In this study as a population is a student of Group A TK Nurul Huda Demak academic year 2016/2017. The samples in this study were A group A children and group A 2 TK Nurul Huda Demak consisting of 15 children of Group A 1 and 15 children of Group A 2. The data in this research was obtained through observation, interview, documentation.

The result shows that t-test is obtained at 37,0667 while t table with  $db = n - 1 = 15 - 1 = 14$  with 5% significant level equal to 1,76. Because  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ie  $37.0667 > 1.76$  then it can be concluded the existence of treatment of speech skills. So the hypothesis ( $H_a$ ) which reads there is the influence of animated film media on the skills of speaking in group A TK Nurul Huda Demak accepted with a significant level of 5%.

This research can be concluded that animated film media influence to children speaking skill of group A TK Nurul Huda Demak Lesson Year 2016/2017. Suggestions that researchers should convey this research can be applied in schools as a proof of innovation of professional teachers.

## **A. PENDAHULUAN**

### **1. Latar Belakang**

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 137 tahun 2014 pasal 1 ayat 2 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini menyebutkan bahwa Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini selanjutnya disebut STPPA adalah kriteria tentang kemampuan yang dicapai anak pada seluruh aspek perkembangan dan pertumbuhan, mencakup aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta seni. Sedangkan Nomor 146 Tahun 2014 pasal 1 tentang kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini menyebutkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini, yang selanjutnya disingkat PAUD, merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Sedangkan dalam Permendikbud No. 137 Tahun 2014 Tentang Ruang Lingkup Perkembangan Bahasa terdiri atas: (a) Memahami bahasa reseptif,

mencakup kemampuan memahami cerita, perintah, aturan, menyenangkan dan menghargai bacaan. (b) Mengekspresikan bahasa, mencakup kemampuan bertanya, menjawab pertanyaan, berkomunikasi secara lisan, menceritakan kembali yang diketahui, belajar bahasa pragmatik, mengekspresikan perasaan, ide dan keinginan dalam bentuk coretan. (c) Keaksaraan, mencakup pemahaman terhadap hubungan dan bunyi huruf, meniru bentuk huruf, serta memahami kata dalam cerita.

Pada masa anak usia dini, perkembangan bahasa terutama berbicara merupakan aspek penting dalam perkembangan anak. Menurut Suhartono (2005: 13-14) menyatakan bahwa “anak dapat dan mampu mendengarkan bunyi bahasa, kemudian anak berusaha untuk berlatih berbicara sesuai dengan bunyi bahasa yang biasa didengarkan. Salah satu peran bahasa sebagai sarana untuk melakukan kegiatan berbicara”. Jadi anak usia dini bisa berbicara dengan bahasa yang di kenal sehari-hari baik di lingkungan rumah maupun di sekolah. Pada usia 4 tahun, kemampuan bahasa pada anak usia dini berkembang pesat.

Berbicara merupakan suatu kemampuan dan kemampuan tidak akan berkembang kalau tidak dilatih secara terus menerus. Oleh karena itu, kemampuan berbicara pada anak tidak akan dikuasai dengan baik tanpa dilatih. Apabila selalu dilatih, kemampuan berbicara tentu akan semakin baik. Sebaliknya, kalau malu, ragu, atau takut salah dalam berlatih berbicara, niscaya kemampuan berbicara pada anak semakin jauh dari penguasaan. Kemampuan berbicara lebih mudah dikembangkan apabila anak memperoleh kesempatan untuk mengkomunikasikan sesuatu secara alami kepada orang lain. Selama kegiatan pembelajaran di TK, guru diharapkan mampu menciptakan berbagai pengalaman yang memungkinkan anak mengembangkan kemampuan bicarannya.

Dalam kehidupan sehari-hari, anak Indonesia mengenal dan dapat menggunakan paling sedikit satu bahasa. Bahasa pertama anak pada umumnya bahasa Indonesia. Meskipun demikian, saat ini anak yang dilahirkan dan dibesarkan di kota-kota besar ada kecenderungan mengenal bahasa Indonesia sebagai bahasa pertamanya. Bahasa-bahasa pertama tersebut digunakan oleh anak untuk berperilaku dan bersikap sebagai manusia dalam mengenal lingkungannya.

Untuk melakukan pergaulan dengan lingkungannya, anak akan berkomunikasi. Salah satu alat komunikasi anak adalah menggunakan bahasa yang dimengertinya. Tanpa mengerti bahasa di lingkungannya, anak akan terganggu dalam pergaulannya. Oleh karena itu, orang tua hendaknya memperhatikan perkembangan bahasa anak.

Anak usia dini berumur antara 0-6 tahun melakukan aktivitas berbahasa yakni mendengarkan dan berbicara. Mereka belum mampu membaca dan menulis. Oleh karena itu, anak usia dini tersebut dalam berbahasa yang perlu dibina dan dikembangkan terutama keterampilan mendengarkan dan berbicara.

Anak pada usia 4 tahun memiliki kemampuan mengucapkan sebagian besar kata dalam Bahasa Indonesia, kosa kata yang dikuasai anak telah berkembang mencapai 1.500 kata dan akan bertambah lagi sekitar 1.000 kosakata. Anak dapat menjelaskan cerita yang menggunakan kalimat yang relatif kompleks hingga 8 kata per kalimat (Siti Aisah, dalam Safangati, 2015:2).

Berdasarkan hasil observasi di TK Nurul Huda Demak, banyak dijumpai pada anak usia 4-5 tahun menunjukkan bahwa keterampilan berbicara anak masih kurang, terlihat dari cara anak dalam menyampaikan apa yang diinginkannya masih malu-malu, anak menjadi pasif, kurang keberanian anak dalam berbicara, kosa kata pada anak masih kurang, anak kurang lancar dalam komunikasi atau berbicara dengan orang lain atau temannya. Meskipun guru sudah melakukan berbagai upaya tersebut belum mampu mengembangkan keterampilan berbicara anak secara menyeluruh. Oleh karena itu, peneliti mengupayakan penggunaan media film animasi sebagai pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan berbicara yang harus dilakukan sedini mungkin, karena anak yang terampil dalam berbicara, dapat dengan mudah menjelaskan kebutuhan dan keinginannya, serta dapat mengungkapkan perasaan dan idenya kepada orang lain serta guru harus kreatif dan inovatif dalam merancang kegiatan pembelajaran dan dalam menyediakan media pembelajaran sehingga potensi yang dimiliki anak dapat berkembang secara optimal juga bermanfaat untuk guru dan peserta didik.

Peneliti memilih film animasi Adit Sopo Jarwo sebagai media yang digunakan dalam penelitian karena film ini mengandung nilai edukatif yang

tinggi, kesederhanaan perkampungan, gotong royong, kebersamaan dan kegiatan bermain keseharian anak-anak.

Berdasarkan pemaparan di atas bahwa keterampilan berbicara perlu diajarkan sejak usia dini, serta harus disampaikan salah satunya dengan media yang menarik. Maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian kuantitatif dengan judul “Pengaruh Penggunaan Media Film Animasi Terhadap Keterampilan Berbicara Kelompok A Tk Nurul Huda Demak Tahun Pelajaran 2016/2017”.

## **2. Tujuan**

Sesuai dengan permasalahan yang muncul di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan media film animasi terhadap keterampilan berbicara kelompok A TK Nurul Huda Demak Tahun Pelajaran 2016/2017.

## **3. Kajian Teori**

### **a. Pengertian Keterampilan Berbicara**

Menurut Ferliana dan Agustina (2014: 5) menyebutkan bahwa bicara dapat diartikan sebagai suatu proses pengucapan bunyi-bunyi yang dilakukan oleh manusia menggunakan alat ucap. Dalam pengertian lain, bicara merupakan produksi suara secara sistematis yang merupakan hasil penggabungan dua aktivitas, yaitu aktivitas motorik dan proses kognitif.

Menurut Tarigan (2008: 16) mengemukakan bicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Sebagai perluasan dari batasan ini dapat kita katakan bahwa berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (*audible*) dan yang kelihatan (*visible*) yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan.

Suhartono (2005: 22) yang dimaksud dengan berbicara adalah suatu penyampaian maksud tertentu dengan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa supaya bunyi tersebut dapat dipahami oleh orang yang ada dan mendengar di sekitarnya. Selanjutnya menurut Haryadi dan Zamzami dalam Suhartono (2005: 20)

mengemukakan bahwa berbicara pada hakikatnya merupakan suatu proses berkomunikasi, sebab di dalamnya terjadi pesan dari suatu sumber ke tempat lain.

Sedangkan menurut Iskandarwassid dan Sunendar (2009: 241) bahwa keterampilan berbicara merupakan keterampilan mereproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain. Keterampilan ini juga didasari oleh kepercayaan diri untuk berbicara secara wajar, jujur, benar, dan bertanggung jawab dengan menghilangkan masalah psikologis seperti rasa malu, rendah diri, ketegangan, berat lidah, dan lain-lain.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara adalah keterampilan untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan ide, pikiran atau isi hati kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan yang dapat dipahami oleh orang lain. Berkomunikasi dengan orang-orang yang ada disekitarnya, sehingga dapat melatih anak untuk terampil berbicara. Tahap perkembangan bicara anak prasekolah antara lain: 1). Tahap Penamaan, anak baru mulai mampu mengujarkan urutan bunyi kata tertentu dan belum mampu untuk memakainya; 2). Tahap Telegrafis, anak sudah mulai bisa menyampaikan pesan yang diinginkannya dalam bentuk urutan bunyi yang berwujud dua atau tiga kata; 3). Tahap Transformasional, pengetahuan dan penguasaan kata-kata tertentu yang dimiliki anak dapat dimanfaatkan untuk mengucapkan kalimat-kalimat yang lebih rumit.

#### **b. Tujuan Keterampilan Berbicara**

Tujuan berbicara paling penting adalah untuk berkomunikasi dengan orang lain. Keterampilan berbicara anak akan mempunyai manfaat dalam kegiatan berbahasa lisan anak. Suhartono (2005: 122-123) menyebutkan tujuan berbicara anak secara umum adalah sebagai berikut:

- 1) Agar anak dapat melafalkan bunyi bahasa yang digunakan secara tepat.
- 2) Agar anak mempunyai perbendaharaan kata yang memadai untuk keperluan berkomunikasi.
- 3) Agar anak mampu menggunakan kalimat secara baik untuk berkomunikasi secara lisan.

Hartono dalam Suhartono (2005: 123) mengatakan bahwa terdapat lima tujuan umum dalam pengembangan berbicara anak, yaitu:

- 1) Memiliki perbendaharaan kata yang cukup yang diperlukan untuk berkomunikasi sehari-hari.
- 2) Mau mendengarkan dan memahami kata-kata serta kalimat.
- 3) Mampu mengungkapkan pendapat dan sikap dengan lafal yang tepat.
- 4) Berminat menggunakan bahasa yang baik.
- 5) Berminat untuk menghubungkan antara bahasa lisan dan tulisan.

Tujuan keterampilan berbicara menurut Iskandarwassid dan Sunendar (2009: 242-243) akan mencakup pencapaian sebagai berikut:

#### 1) Kemudahan Berbicara

Peserta didik harus mendapat kesempatan yang besar untuk berlatih berbicara sampai mereka mengembangkan keterampilan ini secara wajar, lancar, dan menyenangkan, baik di dalam kelompok kecil maupun di hadapan pendengar umum yang lebih besar jumlahnya. Para peserta didik perlu mengembangkan kepercayaan yang tumbuh melalui latihan.

#### 2) Kejelasan

Dalam hal ini peserta didik berbicara dengan tepat dan jelas, baik artikulasi maupun diksi kalimat-kalimatnya. Gagasan yang diucapkan harus tersusun dengan baik. Dengan latihan berdiskusi yang mengatur cara berfikir yang logis dan jelas, kejelasan berbicara tersebut dapat dicapai.

#### 3) Bertanggung Jawab

Berbicara yang bagus menekankan pembicara untuk bertanggung jawab agar berbicara secara tepat, dan dipikirkan dengan sungguh-sungguh mengenai apa yang menjadi topik pembicaraan, tujuan pembicaraan, siapa yang diajak berbicara, dan bagaimana situasi pembicaraan serta momentumnya. Latihan demikian akan menghindarkan peserta didik dari berbicara yang tidak bertanggung jawab atau bersilat lidah yang mengelabui kebenaran

#### 4) Membentuk Pendengaran yang Kritis

Berbicara yang baik sekaligus mengembangkan keterampilan menyimak serta tepat dan kritis juga menjadi tujuan utama program ini.

## 5) Membentuk Kebiasaan

Kebiasaan berbicara tidak dapat dicapai tanpa kebiasaan berinteraksi dalam bahasa yang dipelajari atau bahkan dalam bahasa ibu. Faktor ini sangat penting dalam membentuk kebiasaan berbicara dalam berperilaku seseorang.

### **c. Tahapan Keterampilan Berbicara**

Menurut Steinberg dan Gleason perkembangan bahasa (termasuk bicara) anak dibagi menjadi tiga tahapan yaitu:

#### 1) Tahapan Perkembangan Bicara Anak Prasekolah

Pada tahapan ini perkembangan bicara anak prasekolah disebut juga dengan perkembangan bahasa anak sebelum ia memasuki sekolah. Menurut Pateda dalam Suhartono (2005: 49) menjelaskan tahapan perkembangan awal yaitu:

##### a) Tahap Penamaan

Pada tahap penamaan, anak baru mulai mampu mengujarkan urutan bunyi kata tertentu dan belum mampu untuk memakainya. Selain anak menirukan bunyi ujar tertentu yang berasal dari peniruan bunyi sekelilingnya, maka secara perlahan-lahan dalam pertumbuhannya anak akan mengasosiasikan bunyi-bunyi tersebut dengan benda, peristiwa, situasi, kegiatan, dan sebagainya. Melalui tahapan ini anak mengujarkan atau mengucapkan satu kata yang merupakan pesan secara utuh dalam satu kalimat.

Contoh:

“makan” maksud dari kalimat tersebut adalah “saya minta makan”

“minum” maksud dari kalimat tersebut adalah “saya minta minum”

##### b) Tahap Telegrafis

Pada tahap telegrafis ini anak sudah mulai bisa menyampaikan pesan yang diinginkannya dalam bentuk urutan bunyi yang berwujud dua atau tiga kata. Yang termasuk pada tahap ini yaitu anak yang berumur sekitar dua tahun.

##### c) Tahap Transformasional

Pada tahap ini pengetahuan dan penguasaan kata-kata tertentu yang dimiliki anak dapat dimanfaatkan untuk mengucapkan kalimat-kalimat yang lebih rumit. Kegiatan anak aktivitasnya dikomunikasikan atau diujarkan melalui

kalimat-kalimat. Yang termasuk dalam tahapan ini adalah anak berumur lima tahun yaitu sudah mulai memberanikan diri untuk bertanya, menyuruh, menyanggah, dan menginformasikan sesuatu. Maka pada tahapan ini anak sudah berani mentransformasikan idenya kepada orang lain dalam bentuk kalimat yang beragam.

## 2) Perkembangan Bicara Kombinatori

Perkembangan kombinatori yaitu perkembangan bicaara anak dengan tata bahasanya sendiri. Dalam hal ini anak sudah mengerti mana yang baik dan mana yang buruk. Sebagai orang tua diharapkan dapat memiliki kepekaan dan kepedulian memperbaiki bahasa anak bila anak salah dalam berbahasa. Peran orang tua sebaiknya memberikan penguatan kepada anak dalam keterampilan berbicaranya. Penguatan yang diberikan bisa berupa penguatan positif dan penguatan negatif. Penguatan positif itu sendiri berbentuk pujian yang diberikan kalau anak bicara dengan bahasa yang benar, sedangkan penguatan negatif berbentuk perbaikan atau pengulangan yang diberikan kalau anak sedang bicara dengan tata bahasa yang salah.

## 3) Perkembangan Bicara Masa Sekolah

Perkembangan masa sekolah yaitu perkembangan bicara anak sejak memasuki pendidikan sekolah dasar. Yang termasuk perkembangan ini adalah anak yang berumur sekitar tujuh tahun.

Dari uraian tahapan perkembangan bicara di atas, dapat menguraikan tahapan penelitian keterampilan berbicara anak sebagai berikut:

- a) Anak berani terlebih dahulu dalam menyampaikan pendapatnya.
- b) Anak komunikatif dalam berkomunikasi dengan temannya.
- c) Anak dekat dengan lingkungannya supaya bisa berbicara yang baik dengan temannya.

### **d. Aspek Pengembangan Keterampilan Berbicara Anak**

Menurut Suhartono (2005: 138) aspek pengembangan keterampilan berbicara anak dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Merangsang Minat Anak Untuk Berbicara

Minat anak untuk berbicara dimaksudkan supaya yang ada didalam pikirannya sesuai dengan kegiatan sehari-hari.

#### 2) Menggabungkan Bunyi Bahasa

Dalam aspek menggabungkan bunyi bahasa dimaksudkan supaya anak mengenal bunyi-bunyi bahasa Indonesia dan mampu mengucapkan bunyi-bunyi bahasa yang dipakai di TK.

#### 3) Memperkaya Perbendaharaan Kata

Memperkaya perbendaharaan kata sangat diperlukan supaya anak mempunyai wawasan yang lebih luas. Makin banyak perbendaharaan kata anak, maka anak makin lancar dalam berbahasa.

#### 4) Mengenalkan Kalimat Melalui Cerita Dan Nyanyian

Dalam kegiatan mengenalkan kalimat melalui cerita dan nyanyian sangat diperlukan dalam pengembangan keterampilan berbicara anak. Dalam cerita ditemukan kalimat-kalimat sederhana yang diperkenalkan pada anak sehingga anak akan mampu menangkap dan menyesuaikan diri dalam berkalimat. Sedangkan kegiatan bernyanyi dapat dimanfaatkan untuk pengenalan kalimat.

#### 5) Mengenalkan Lambang Tulisan

Pengenalan lambang tulisan digunakan untuk anak yang akan menghadapi sekolah di sekolah dasar. Kegiatan ini dilakukan secara bertahap yaitu dengan memperkenalkan lambang-lambang tulisan yang mudah, sedang, hingga yang sukar. Mulai dari penulisan huruf vocal dan diperkenalkan dengan huruf konsonan.

Dari aspek pengembangan keterampilan berbicara di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek pengembangan keterampilan berbicara anak dapat meliputi kelancaran dalam berbicara, pengucapan dalam berbicara, kosa kata anak dalam berbicara dan ketepatan anak dalam berbicara.

#### **e. Pengertian Film Animasi**

Menurut Asmoro N.P. dkk (2010: 9) mengemukakan Animasi berasal dari bahasa Latin, *anima* yang berarti “hidup” atau *animare* yang berarti “ meniupkan hidup ke dalam”. Kemudian istilah tersebut dialih bahasakan ke dalam bahasa Inggris menjadi *animate* yang berarti memberi hidup (*to give life*

to), atau *Animation* yang berarti ilusi dari gerakan, atau hidup. Lazimnya istilah *animation* tersebut dialih bahasakan ke dalam bahasa Indonesia menjadi Animasi.

Menurut Arsyad (2016: 50) Film atau gambar hidup merupakan gambar-gambar dalam frame di mana frame demi frame diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu hidup, film ini pada umumnya digunakan untuk tujuan-tujuan hiburan, dokumentasi, pendidikan.

Menurut Peter Mark Roget dalam Asmoro, dkk (2010: 44) mendefinisikan animasi secara teknis adalah suatu sekuen gambar yang diekspos pada tenggang waktu tertentu sehingga tercipta sebuah ilusi gambar bergerak sebagai suatu pola.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa film animasi merupakan acara televisi yang berbentuk rangkaian lukisan atau gambar yang digerakkan secara mekanik sehingga tampak bergerak dan mengandalkan gambar-gambar bergerak bertujuan untuk menghibur dan menyajikan informasi kepada masyarakat.

#### a. Kelebihan dan Kelemahan Film Animasi

Menurut Arsyad (2016: 50-51) media film memiliki kelebihan dan kekurangan antara lain:

##### 1) Kelebihan media film animasi

- a) Film dan video dapat melengkapi pengalaman-pengalaman dasar dari anak ketika mereka membaca, berdiskusi, berpraktik, dan lain-lain,. Film merupakan pengganti alam sekitar dan bahkan dapat menunjukkan objek secara normal tidak dapat dilihat, seperti cara kerja jantung ketika berdenyut.
- b) Film dan video dapat menggambarkan suatu proses secara tepat yang dapat disajikan secara berulang.
- c) Mendorong dan meningkatkan motivasi, film dan video menanamkan sikap dan segi-segi afektif lainnya. Membuat anak sadar akan pentingnya kebersihan makanan dan lingkungan.
- d) Film dan video yang mengandung nilai-nilai positif dapat mengandung pemikiran dan pembahasan dalam kelompok anak.

- e) Film dan video dapat menyajikan peristiwa yang berbahaya bila dilihat secara langsung.
  - f) Film dan video dapat ditunjukkan kepada kelompok besar, kecil maupun perorangan.
  - g) Dengan kemampuan dan teknik pengambilan gambar frame demi frame, film yang dalam kecepatan normal memakan waktu satu minggu dapat ditampilkan dalam waktu satu atau dua detik.
- 2) Kekurangan dari film dan video di antaranya:
- a) Pengadaan film dan video umumnya memerlukan waktu dan biaya yang mahal.
  - b) Pada saat film animasi dipertunjukkan, gambar-gambar bergerak terus sehingga tidak semua anak mampu mengikuti informasi yang disampaikan.
  - c) Film dan video yang tersedia tidak selalu sesuai dengan kebutuhan dan tujuan belajar yang diinginkan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kelebihan dan kekurangan suatu media harus diperhatikan saat kita memilih media untuk pembelajaran, dari segi kelebihan memang mempermudah guru dalam menyampaikan materi pembelajaran tetapi juga harus diingat bahwa media juga mempunyai kekurangan salah satunya pembiayaan yang mahal dan tidak semua sekolah mempunyai peralatan.

Dalam penelitian ini mengangkat film berjudul Adit dan Sopo Jarwo, film ini termasuk dalam film animasi.

#### **f. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *quasi experimental design*. Desain penelitian ini menggunakan *the non ekuivalen, pretest-posttes design*. Menurut Sugiyono (2014:77), desain ini mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Pada penelitian ini, kelompok eksperimen diberi perlakuan pembelajaran dengan media film animasi dan kelompok kontrol diberi perlakuan pembelajaran dengan media buku cerita. Sesuai dengan tujuan dan karakteristik penelitian ini, maka

desain penelitian yang digunakan adalah metode *posttest only control group desain*. Dalam design ini terdapat dua kelompok yang masing-masing dipilih secara random (E). Kelompok pertama diberi perlakuan (X) dan kelompok yang lain tidak. Kelompok yang diberi perlakuan disebut kelompok eksperimen dan kelompok yang tidak diberi perlakuan disebut kelompok kontrol. Adapun gambaran mengenai design *posttest only control group desain* (Sugiyono, 2014: 79) sebagai berikut:

**Tabel 3.2**  
**Desain Penelitian**

$O_1$	X	$O_2$
$O_3$		$O_4$

Keterangan :

$O_1$  : Pengukuran kemampuan awal kelompok eksperimen

$O_2$  : Pengukuran kemampuan akhir kelompok eksperimen

X : Pemberian perlakuan

$O_3$  : Pengukuran kemampuan awal kelompok kontrol

$O_4$  : Pengukuran kemampuan akhir kelompok kontrol

Menurut Sugiyono (2014: 137) terdapat dua hal utama yang memengaruhi kualitas data hasil penelitian, yaitu, *kualitas instrumen penelitian, dan kualitas pengumpulan data*. Kualitas instrumen penelitian berkenaan dengan validitas dan reliabilitas instrumen dan kualitas pengumpulan data berkenaan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik penulisan data yang berupa observasi dan dokumentasi.

### 1. Uji Instrumen

Untuk memperoleh instrumen penelitian yang baik yaitu dapat berupa angket, maka angket tersebut perlu diuji cobakan terlebih dahulu. Tes uji coba dilakukan sebelum penelitian dilaksanakan. Adapun item yang akan diuji cobakan sebanyak 22 item berupa pernyataan yang sudah disusun berdasarkan kisi-kisi dan sesuai dengan Indikator. Berdasarkan tes uji coba tersebut hasil analisisnya adalah sebagai berikut:

a. Validitas

Untuk mengetahui validitas soal maka digunakan rumus *korelasi product moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(N\sum x^2 - (\sum x)^2)(N\sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

b. Uji Reliabilitas

Sebuah pernyataan dikatakan reliabel apabila butir pernyataan tersebut mempunyai atau dapat memberikan hasil yang tepat atau sama dan dapat dipercaya sebagai alat pengumpul data. Untuk mencari reliabilitas soal rumus yang digunakan adalah:

$$r_{11} = \frac{n}{n - 1} \left( 1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

**2. Teknik Analisis Data**

a. Analisis awal

Uji analisis data awal hanya menggunakan uji normalitas. Uji normalitas ini digunakan untuk mengetahui apakah aktifitas belajar anak pada suatu kelas berdistribusi normal atau tidak. Hipotesis statistik yang akan diuji yaitu:

Ho : sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal

Ha : sampel berasal dari populasi yang berdistribusi tidak normal

b. Analisis akhir

1) Uji normalitas

Uji analisis data awal hanya menggunakan uji normalitas. Uji normalitas ini digunakan untuk mengetahui apakah aktifitas belajar anak pada suatu kelas berdistribusi normal atau tidak. Hipotesis statistik yang akan diuji yaitu:

Ho : sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal

Ha : sampel berasal dari populasi yang berdistribusi tidak normal

## 2) Uji Hipotesis

Untuk menganalisis hasil eksperimen yang menggunakan *one group pretest posttest design* dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Arikunto, 2010:349).

Rumus uji t sebagai berikut.

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum x^2 d}{N(N-1)}}$$

Keterangan :

$Md$  = Mean dari perbedaan *posttestt* eksperimen dengan *posttestt* kontrol

$Xd$  = Deviasi masing-masing subjek

$\sum x^2 d$  = jumlah kuadrat deviasi

$N$  = Subyek pada sampel

## B. PEMBAHASAN

### 1. Hasil

Dalam penelitian ini terpilih 2 kelas di TK Nurul Huda Demak untuk menjadi sampel yaitu Kelompok A 1 sebagai kelompok eksperimen, Kelompok A 2 sebagai kelompok kontrol. Ujicoba instrumen dilakukan di TK Islam Terpadu Az-Zahra. Soal uji coba terdiri dari 22 butir item dan yang valid 18 butir item. Kelompok eksperimen menggunakan media film animasi untuk mengetahui

perkembangan keterampilan berbicara anak dan kelas kontrol menggunakan buku cerita untuk keterampilan berbicara anak.

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh data bahwa dari 22 pernyataan yang diuji cobakan terdapat 18 item yang dinyatakan valid dan 4 item yang dinyatakan tidak valid.

Berdasarkan data tabel, jumlah pernyataan yang valid ada 18 pernyataan dan yang dinyatakan tidak valid berjumlah 4 pernyataan yaitu nomor 5, nomor 13, nomor 20 dan 21. Kemudian untuk butir soal yang dinyatakan valid adalah butir item yang mempunyai  $r_{hitung}$  lebih besar dari  $r_{tabel}$  untuk  $n = 15$  yaitu 0,514.

Berikut contoh perhitungan validitas pernyataan nomor satu skala kemampuan berhitung:

$$\begin{aligned} \square X &= 37 & \square Y &= 687 \\ \square X^2 &= 97 & \square Y^2 &= 32667 \\ \square XY &= 1750 & N &= 15 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} r_{xy} &= \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(N\sum x^2 - (\sum x)^2)(N\sum y^2 - (\sum y)^2)}} \\ &= \frac{15 ( 1750 ) - ( 37 )( 687 )}{\sqrt{ \{ 15 ( 97 ) - ( 37 )^2 \} \{ 15 ( 32667 ) - ( 687 )^2 \}}} \\ &= \frac{26,250 - 25,419}{\sqrt{ \{ 1455 - 1369 \} \{ 490005 - 471969 \}}} \\ &= \frac{831}{\sqrt{1551096}} \\ &= \frac{831}{1245,430046} = 0,667 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan validitas di atas dapat diketahui bahwa butir skala kemampuan berhitung nomor 1 diperoleh  $r_{hitung}$  sebesar 0,667 lebih besar dari  $r_{tabel}$  5% ( $0,667 > 0,514$ ) maka pernyataan item nomor 1 dinyatakan **valid**.

Sebuah pernyataan dikatakan reliabel apabila butir pernyataan tersebut mempunyai atau dapat memberikan hasil yang tepat atau sama dan dapat dipercaya sebagai alat pengumpul data. Untuk mencari reliabilitas soal rumus yang digunakan adalah:

$$r_{11} = \frac{n}{n-1} \left( 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Langkah – langkah menghitung Reliabilitas yaitu :

1. Menghitung varians butir.

Untuk varians butir pernyataan nomor satu :

$$\sigma_b^2 = \frac{(\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N})}{N} = \frac{97 - \frac{(37)^2}{15}}{15} = 0,382$$

dan seterusnya sampai 10 butir, maka jumlah semua varian butir =

$$\sum \sigma_b^2 = 0,382 + 0,560 + \dots = 12,896$$

2. Menghitung varians total.

$\sigma_t^2 =$  Varians total.

$$\sigma_t^2 = \frac{(\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{N})}{N} = \frac{32667 - \frac{(687)^2}{30}}{15} = 80,160$$

3. Menghitung reliabilitas alpha.

$$\begin{aligned} r_{11} &= \frac{n}{n-1} \left( 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right) \\ &= \frac{22}{21} \left( 1 - \frac{12,896}{80,160} \right) \\ &= 1,048 ( 1 - 0,161 ) \\ &= ( 1,048 ) ( 0,642 ) \\ &= 0,714 \end{aligned}$$

Nilai  $r_{tabel}$  dengan  $\alpha = 5\%$  dan  $n = 15$  maka  $r_{tabel}$  adalah 0,514 sedangkan  $r_{II}$  adalah 0,714. Karena nilai  $r_{II} > r_{tabel}$  maka dapat disimpulkan bahwa instrumen pernyataan ini **reliabel**.

Hasil yang diperoleh dengan menggunakan rumus uji t tersebut kemudian dikonsultasikan dengan t tabel dengan taraf signifikansi 5% dan 1%. Apabila nilai t yang diperoleh lebih besar atau sama dengan nilai t tabel, maka terjadilah hubungan yang signifikan, artinya hipotesis yang diajukan dapat diterima. Sebaliknya jika nilai t yang diperoleh lebih kecil dari nilai t dalam tabel maka tidak ada hubungan yang signifikan. Artinya hipotesis yang diajukan tidak dapat diterima atau ditolak.

Teknik analisis data ini dimaksudkan untuk menguji hipotesis kerja ( $H_a$ ): terdapat pengaruh penggunaan media film animasi terhadap keterampilan berbicara kelompok A TK Nurul Huda Tahun Ajaran 2016/2017. Apabila diperoleh nilai hitung, hasilnya dikonsultasikan dengan t-tabel pada taraf signifikan 5% dengan ketentuan sebagai berikut t-hitung  $\geq$  t-tabel, maka  $H_0$  gagal diterima dan  $H_a$  gagal ditolak. Jika t-hitung  $<$  t-tabel, maka  $H_0$  gagal ditolak dan gagal diterima.

## 2. Pembahasan

Pada saat kegiatan menggunakan media film animasi dapat menarik perhatian anak dalam mengikuti kegiatan belajar. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari nilai uji coba instrumen. Instrumen yang digunakan adalah instrumen yang sudah lolos uji validasi dan reliabilitas. Sebelum diadakan penelitian, peneliti mengukur tingkat kemampuan anak menggunakan angket penelitian untuk mengetahui kemampuan anak sebelum dilaksanakan penelitian menggunakan media film animasi

Data yang digunakan adalah nilai *pretest* dan nilai *posttest*. nilai *pretest* yang menunjukkan kategori sangat baik dengan nilai interval 42-53. Kategori baik dengan nilai interval 30-41 diperoleh 8 anak. Kategori kurang dengan nilai

interval 18-29 diperoleh 2 anak. Sedangkan pada kelompok kontrol dengan kategori sangat baik dengan nilai interval 42-53 diperoleh 2 anak, kategori baik dengan interval 30-41 diperoleh 7 anak, kategori kurang dengan interval 18-29 diperoleh 6 anak. Sehingga penggunaan media film animasi dapat dikatakan mempunyai pengaruh terhadap keterampilan berbicara pada kelompok A.

Berdasarkan analisis data awal yang mencakup uji normalitas dapat diketahui bahwa sampel tersebut berdistribusi normal. Berarti sampel ini dapat dijadikan sampel penelitian untuk mewakili populasi sehingga kesimpulannya dapat berlaku bagi seluruh populasi. Penggunaan media film animasi dapat dilaksanakan dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *posttest* tingkat kemampuan berhitung dengan kategori baik mencapai 60% dan kategori cukup mencapai 33%.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian setelah diadakan pembelajaran dengan media film animasi menunjukkan adanya pengaruh yang positif dan signifikan terhadap keterampilan berbicara. Hal ini ditunjukkan dengan taraf signifikan 5% sebesar 1,76. Karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yakni  $37,0667 > 1,76$  maka dapat disimpulkan adanya *treatment* terhadap keterampilan berbicara. Jadi hipotesis ( $H_a$ ) yang berbunyi terdapat pengaruh media film animasi terhadap keterampilan berbicara pada kelompok A TK Nurul Huda Demak diterima dengan taraf signifikan 5%.

Dengan hasil data tersebut dapat dinyatakan bahwa pemberian perlakuan dalam pembelajaran menggunakan media film animasi dapat memberi pengaruh terhadap keterampilan berbicara pada kelompok A.

## **C. PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di TK Nurul Huda Demak dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan media film animasi terhadap keterampilan berbicara kelompok A TK Nurul Huda Demak. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata data yang menunjukkan bahwa rata-rata kelas

eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Diperkuat juga dengan hasil uji hipotesis menggunakan perhitungan uji-t diperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$  jika  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara dengan media film animasi akan lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan media buku cerita.

Melalui film animasi ini yang mengembangkan keterampilan berbicara anak inilah yang akan mendorong minat siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, siswa bersemangat mengerjakan tugas, dan menunjukkan sikap antusias serta berpartisipasi selama proses pembelajaran. Sehingga media ini tidak akan bersifat konvensional ataupun berpusat pada guru. Berdasarkan data yang peneliti peroleh, maka dapat disimpulkan:

1. Media film animasi merupakan media yang berpusat pada anak karena anak terlibat dalam pembelajaran secara aktif. Dari penelitian yang telah dilakukan anak mampu dalam mengungkapkan ide atau gagasan, mampu bertanya dan menjawab pertanyaan terbuka dari tayangan film animasi. Anak mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitar, dan mampu mengkomunikasikan atau menyampaikan pendapat secara sederhana tentang tayangan film animasi Adit dan Sopo Jarwo.
2. Hasil perhitungan rata-rata data akhir pada kelas eksperimen 37,0667 sedangkan pada kelas kontrol rata-rata data akhir sebesar 32,7333 sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata pada kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol.
3. Hasil perhitungan menunjukkan uji-t diperoleh sebesar 37,0667 sementara  $t_{tabel}$  dengan  $df = n - 1 = 15 - 1 = 14$  dengan taraf signifikansi 5% sebesar 1,76. Karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yakni  $37,0667 > 1,76$  maka dapat disimpulkan adanya *treatment* terhadap keterampilan berbicara. Jadi hipotesis ( $H_a$ ) yang berbunyi terdapat pengaruh media film animasi terhadap keterampilan berbicara pada kelompok A TK Nurul Huda Demak diterima dengan taraf signifikansi 5%.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur penelitian*. Jakarta: Renika Cipta
- Arsyad, Azhar. 2016. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Dalman. 2014. *Ketrampilan Membaca*. Charisma Putra Utama Offset: Jakarta.
- Ferliana dan Agustina. 2014. Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Aktif pada Anak Usia Dini. Jakarta: PT Luxiama Metro Media
- Iskandarwassid dan Sunendar. 2009. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Istiyati, S. (2014). Pengaruh Media Audio Visual Terhadap Keterampilan Menyimak Cerita. *Jurnal Didaktika Dwija Indria (Solo)*, 2(11).
- Peraturan Pemerintahan dan Pendidikan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014. Jakarta.*
- Peraturan Pemerintahan dan Pendidikan Kebudayaan Nomor 146 Tahun 2014. Jakarta.*
- Sanjaya, Wina. 2014. *Media Komunikasi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prennada Media Group
- Siti Aisyah, dkk. (2011). *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sudjana. 2005. *Metode statistik*. Bandung: PT Tarsito
- Sugihartono, Ranang Agung, dkk. 2010. *Animasi Kartun*. Jakarta: PT Indeks Alfabeta
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet
- Suhartono. 2005. *Pengembangan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa